

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi dimaknai sebagai kegiatan pelaksanaan atau praktik. Atau dapat pula dimaknai sebagai proses penerapan secara nyata dari rencana dan strategi pembelajaran dengan harapan terdapat perubahan dalam diri seseorang yang diajar.¹⁷ Ada pula yang mengemukakan implementasi sebagai sebuah evaluasi untuk mengetahui adakah perubahan terhadap seseorang atau tidak. Serta ada pula yang menyebut implementasi sebagai sistem rekayasa. Sementara itu, Oemar Hamalik menyatakan implementasi adalah proses merealisasikan gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang kemudian menghasilkan perubahan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pihak yang melaksanakannya.¹⁸

Kesimpulannya, kata implementasi berakhir pada aktivitas, aksi, tindakan, mekanisme atau sistem. Namun mekanisme sendiri mengandung makna implementasi tidak hanya aktivitas biasa, melainkan aktivitas sesuai rencana sehingga diaplikasikan dengan sungguh-sungguh sesuai aturan, norma, dan etika yang ada guna tujuan kegiatan pun tercapai. Maka, implementasi tak dapat berdiri sendiri melainkan terpengaruh dengan obyek selanjutnya, yakni kurikulum.¹⁹

¹⁷ Wahdatun Istiqamah and Mutiara Suci Ramadhani, "Kajian Teori Pembelajaran Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 02 (2024).

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Palangkaraya (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁹ Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksional Sosial," *Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 14,

Lester dan Stewart dalam Winarno menyampaikan bahwa Implementasi secara umum, implementasi dipahami sebagai proses menjalankan peraturan atau kebijakan, di mana berbagai aktor, lembaga, prosedur, dan metode bekerja secara terpadu untuk mewujudkan tujuan dari kebijakan atau program tersebut. Di sisi lain, implementasi juga merupakan sebuah fenomena yang bersifat kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu proses, hasil (*output*), maupun dampak yang ditimbulkan (*outcome*).”²⁰

Pembelajaran pada dasarnya adalah langkah-langkah. Langkah-langkah ketika seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungannya. Ini mengaitkan penerimaan, pemrosesan, serta penggunaan informasi untuk menghasilkan perubahan dalam pemahaman atau perilaku seseorang. Gagne, Briggs, Wegner yang telah dikutip oleh Laili Arfani mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang disusun secara terencana untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik.²¹ Maka, pembelajaran memerlukan adanya interaksi dialogis yang nyata dan mendalam antara guru dan peserta didik, yang mana fokusnya terletak dalam proses belajar, peran utama berada pada diri peserta didik, bukan pada guru. Rancangan sejenis ini lebih terpusat pada keterlibatan murid sehingga proses

<https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID-implementasi-pembelajaran-pendidikana-ga.pdf>.

²⁰ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, “Implementasi Pembanunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Munahasa Selatan,” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 11.

²¹ Laili Arfani, “Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, Dan Pembelajaran,” *Jurnal PPKn & Hukum* 11, no. 2 (2016): 8.

yang berlangsung mampu menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Menurut Sanjaya, proses pembelajaran adalah sebuah rangkaian yang mencakup berbagai komponen utama yang saling berkaitan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²²

1. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk merancang tujuan, materi, metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara Guru dengan murid sesuai rancangan yang telah dibuat.
3. Evaluasi pembelajaran bertujuan menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran serta menyediakan masukan yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada waktu berikutnya.

Dengan demikian, keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh keterpaduan tiga aspek tersebut, sehingga pembelajaran berjalan sistematis dan terarah.

1. Perencanaan Pembelajaran

Persiapan pengajaran mencakup beberapa langkah penting. Pertama, perumusan tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai arah capaian dalam proses belajar mengajar. Tujuan tersebut berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang ditargetkan dapat dikuasai oleh siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil belajar pada dasarnya ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diukur melalui indikator tertentu. Mengutip dari buku karya Muhaimin bersama

²² Dr H Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2006.

tim dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar menyatakan bahwa tujuan yang akan diraih adalah merupakan faktor krusial yang perlu diutamakan dalam kegiatan mengajar.²³

Selanjutnya, guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Alat evaluasi ini bisa berbentuk tes lisan, tes tertulis, maupun tes praktik. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran perlu diuraikan ke dalam unsur-unsur perilaku yang lebih kecil agar dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pada tahapan ini, guru juga harus mengidentifikasi ciri individu siswa, seperti kecerdasan, bakat tertentu, motivasi belajar, kebiasaan, hingga kesulitan belajar yang mereka hadapi. Terakhir, guru menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Strategi ini merupakan rencana aktivitas pembelajaran yang dipilih guna mendukung pencapaian tujuan. Kriteria yang digunakan dalam menentukan strategi biasanya adalah efisiensi, efektivitas, dan keaktifan peserta didik.²⁴

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Salah satu ahli yang menjelaskan tahapan pembelajaran secara sistematis adalah Nana Sudjana. Beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.²⁵

²³ Sugeng Listyo Prabowo Muhaimin, Suti'ah, *Manajemen Pendidikan*, 2010: 9.

²⁴ Muhaimin, Suti'ah.

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2021): 45.

a. Kegiatan Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan langkah awal pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Pada tahap ini, pendidik berperan menumbuhkan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta mengaitkan bekal pengetahuan peserta didik dengan materi pelajaran berikutnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik siap secara mental maupun perhatian untuk mengikuti kegiatan belajar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menjadi pusat dari proses pembelajaran, di mana pendidik menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi berbagai aktivitas belajar. Dalam tahap ini, pendidik melibatkan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, latihan, maupun kegiatan eksperimen. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa pada tahap ini sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Tahap penutup dilaksanakan dengan melakukan refleksi terhadap materi, menyimpulkan hasil pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi. Pendidik juga dapat memberikan tindak lanjut berupa arahan maupun tugas rumah agar pembelajaran dapat berkesinambungan. Bagian penutup ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman peserta didik sekaligus memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sudijono, evaluasi pembelajaran adalah proses atau aktivitas yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk melihat keberhasilan belajar dan mengarahkan tindak lanjut pembelajaran.²⁶

Menurut Sudijono dalam bukunya yang berjudul Pengantar evaluasi menyatakan bahwa, evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis.²⁷ Tahap pertama adalah merumuskan tujuan evaluasi, yakni menentukan arah dan maksud dari evaluasi yang akan dilakukan. Tujuan ini dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, mengukur sejauh mana metode mengajar guru efektif, serta menjadi dasar dalam upaya perbaikan proses pembelajaran. Tahap berikutnya yaitu menyusun kisi-kisi evaluasi sebagai pedoman dalam pembuatan instrumen. Kisi-kisi tersebut berisi kompetensi dasar, indikator, materi, jenis pertanyaan, serta banyaknya pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Setelah itu, dilakukan penyusunan instrumen evaluasi berpedoman pada kisi-kisi yang telah dirancang. Instrumen dapat berupa tes, baik tes lisan, tertulis, maupun praktik, serta bentuk non-tes seperti observasi, angket, wawancara, atau portofolio. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan evaluasi, yaitu menggunakan instrumen yang telah disusun dengan tujuan mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

²⁶ Anas Sudijono, "Pengantar Evaluasi Pendidikan," 2013: 76.

²⁷ Sudijono.

Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian masuk ke tahap pengolahan dan analisis hasil evaluasi. Analisis dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa sekaligus efektivitas proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah pemberian umpan balik (*feedback*). Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai masukan, baik bagi siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya, maupun bagi guru untuk meningkatkan mutu pengajaran yang dilaksanakan.²⁸

Pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian hubungan antara peserta didik dan lingkungan, yang berujung pada perubahan perilaku yang lebih positif. Di sinilah peran pendidik, yakni memberi lingkungan yang berperan dalam mendorong perubahan perilaku tersebut. Di sini pendidik sebagai fasilitator serta membangun kondisi yang membantu meningkatkan kompetensi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan rangkaian penerapan pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik dari program yang telah diadakan oleh pihak sekolah dan difasilitasi juga oleh pihak pendidik, mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan terarah.

B. Kitab Arbain Nawawi

1. Pengertian Kitab Arbain Nawawi

Kitab Arbain Nawawi merupakan kitab yang memuat kumpulan hadis populer di kalangan muslim Indonesia, bahkan dunia. Kitab Arbain Nawawi memiliki ragam bentuk dan metode yang digunakan terus

²⁸ Sudijono.

berkembang hingga saat ini, kitab ini tetap menjadi bahan kajian penting, terutama di lembaga-lembaga pesantren, menjadi bukti. Kitab ini disusun oleh Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani Asy-Syafi'i. Seperti nama akhirnya, ia adalah penganut madzab Syafi'i sehingga menambah kepopuleran kitab ini di kalangan umat Islam bermadzab serupa.²⁹

Kitab Arbain Nawawi terbentuk dari 42 hadis yang hadis-hadisnya termasuk kaidah penting di antara prinsip-prinsip ajaran Islam yang oleh para ulama dianggap sebagai salah satu poros utama agama. Arbain Nawawi merupakan sebuah kitab yang menghimpun hadis-hadis Nabi yang dipilih berdasarkan keutamaannya, lalu disajikan secara singkat dan padat. Isi kitab tersebut membahas persoalan kehidupan dunia dan akhirat, termasuk aqidah, hukum, muamalah, syariah, hingga akhlak. Seluruh hadis yang tercantum adalah hadis shahih, mayoritas diantaranya berasal dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Dalam penyajiannya, sanad hadis dihilangkan agar lebih mudah dihafalkan dan dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Hal ini karena isi dari hadis tersebut menawarkan pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan keagamaan dan akhirat, sekaligus memuat nilai-nilai ketaatan serta perkara duniawi.³⁰

Kitab Arbain Nawawi ditulis pada masa ke-7 Hijriah dan termasuk katehori kitab *takhrij*. Metode penulisannya merujuk pada pendekatan

²⁹ Silvia Riskha Fabriar and Kurnia Muhajarah, "Kajian Kitab Al- Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode, Dan Sistematisasi Penyusunan," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* Vol. 19, no. 2 (2020): 12.

³⁰ AS, Abdullah; Zein, "Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah: Kajian Filosofi Di Balik Pnulisn Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah.": 87.

Arba'un yang diciptakan oleh Abdullah bin Al-Mubarak Al-Handzaly, sosok yang menjadi pelopor penyusunan kitab Arba'in.³¹ Penulisan kitab ini menggunakan sistem urutan bertingkat seperti hadis pertama, kedua, ketiga, demikian seterusnya sampai 42 hadis banyaknya.³²

2. Biografi Pengarang Kitab

Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murry Al Khazami Al-Haurani Asy-Syafi'i atau yang sering diketahui sebagai Imam Nawawi adalah sosok yang dikenal sangat wara' dan hidup dalam kezuhudan. Sebutan Nawawi dinisbatkan pada nama kampung beliau Nawa, Damaskus atau ibukota Suriah yang sekarang. Kelahiran beliau terjadi pada Muharram 631 H, dan beliau menghabiskan 28 tahun kehidupannya bermukim di Damaskus. Ayahnya bernama Sharaf bin Murry. Beliau mendalami semua bidang keilmuan, beliau memiliki hafalan yang kuat terhadap hadis Rasulullah SAW, memahami jenis-jenis hadis sahih dan yang diperselisihkan, serta mengenal rujukan-rujukan hukum para *fuqaha*. Di samping itu, beliau pun menguasai berbagai *madzab*, kaidah *ushul* fiqih, pendapat sahabat dan *tabi'in* serta khilafiyah ulama. Jalan hidupnya ditempuh dengan tuntunan salaf, setiap saat beliau persembahkan untuk memperdalam ilmu dan mengamalkannya.³³

Imam Nawawi memiliki banyak guru karena kecintaannya akan ilmu agama. Beliau mendalami ilmu fikih dengan cara meneliti kembali

³¹ Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, ed. Tgk. Rahmat Saputra (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019).

³² Fabriar and Muhajarah, "Kajian Kitab Al- Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode, Dan Sistematika Penyusunan."

³³ Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*.

teks, mendengarkan penjelasan, memberikan ulasan, serta menuliskan catatan penting.. Ilmu *thariqat* beliau pelajari sembari bermusyawarah tentang berbagai persoalan kepada Syaikh Yasin Marakesy. Yang lainnya yaitu ilmu hadis, ilmu *ushul fiqih*, serta ilmu bahasa, *nahwu* dan *sharaf*. Semua itu beliau pelajari dari guru yang berbeda-beda saking cintanya beliau kepada ilmu agama.³⁴

Dalam mempelajari ilmu fiqih, beliau berguru pada Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman, muqaddisi; Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad; dan Imam Abu Hasan Salar bin Hasan. Sementara pada ilmu Thariqat beliau berhuru pada Syaikh Yasin Marakaisy. Dalam menimba ilmu hadis, beliau berguru pada Syaikh Muhaqqiq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi As-Syafii; Syaikh Hafidz Zain Abi Buqa Khalid bin Yusuf Ibnu Sa'ad Nablusi; Syaikh 'Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin Fadl Wasithi; Abi Abbas Ahmad bin Dhaim Muqaddisi; Abi Muhammad Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al-Anbari; dan Syaikh Syams Ibnu Farj Abdurrahman bin Syaikh Abi Umar Muhammad Ibnu Ahmad bin Qudamah Muqaddisi. Pada bidang ushul fiqih beliau berguru pada 'Alamah Qadhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar Al-Taflisi As-Syafii dan Qadhi 'Izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khalid bin Sha'al Al-Anshari Ad-Dimsyiq As-Syafii. Sementara pada ilmu bahasa, nahwu, dan sharaf beliau berguru pada Syaikh 'Ali Fakhr Al-Maliki; Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri; dan

³⁴ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*, ed. Tim Editor Ummul Qura (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013).

‘Alamah Jamal Abi ‘Abdullah Muhammad bin Abdullah ibnu Maliki Jaini.³⁵

Imam Nawawi berhasil menghasilkan kurang lebih 50 karya, meskipun usia beliau relatif muda dan waktu yang dimiliki sangat terbatas. Itulah bentuk keberkahan yang Allah anugerahkan kepada beliau. Adapun beberapa kitab beliau di antaranya, *Syarah Muslim, Riyadus Shalihin, Al-Adzkar, Arba'in, Tibyan, Tarkihis fil Ikram wal Qiyam, Al-Irsyad fi Ulumul Hadits, Tahzib Al-Asma wa Lughat, Raudhotut Tholibin, Minhaj, Majmu', Aal Idhoh fi Manasik Hajj, Bustanul 'Arifin, dan Manaqib As-Syafi'i*.³⁶ Beliau meninggalkan banyak karya tulis yang memberikan manfaat luas bagi umat. Sebab itu pula kitab-kitab beliau tersebar dan dipelajari seluruh penjuru dunia.

3. Materi Kitab Arbain Nawawi

Penulisan kitab Arba'in Nawawi menggunakan sistem urutan bertingkat seperti hadis pertama, kedua, ketiga, demikian seterusnya sampai 42 hadis banyaknya serta penjelasan singkat dan padat. Imam Nawawi juga memilih hadis-hadis yang ringkas dan padat. Hal ini dikarenakan pada Motivasi Imam Nawawi dalam menyusun Arba'in muncul dari sebuah hadis Nabi yang ia paparkan pada *muqaddimah* kitabnya. Hadis tersebut beliau riwayatkan melalui banyak jalur dari sejumlah sahabat, seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al Khudari ra dari beberapa jalur sanad *dengan berbagai macam riwayat, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa di antara umatku yang hafal empat puluh hadits dari urusan agama mereka, niscaya Allah pada hari*

³⁵ Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*.

³⁶ Fabriar and Muhajarah, "Kajian Kitab Al- Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode, Dan Sistematika Penyusunan."

kiamat kelak akan membangkitkannya dalam rombongan para fukaha dan para ulama.” Dalam riwayat lain disebutkan, “.....Allah akan membangkitkannya sebagai seorang ahli fiqih.” Dalam riwayat Abu Darda’ ra, “.....dan pada hari kiamat nanti aku adalah orang yang akan memberi syafa’at dan menjadi saksinya.” Dalam riwayat Ibnu Mas’ud ra, “Dikatakan kepadanya, masuklah ke surga dari pintu mana pun yang kamu sukai.” Dan dalam riwayat Ibnu Umar ra, “.....ia ditulis dalam rombongan para ulama dan dikumpulkan dalam rombongan para syahid.”³⁷ Adapun isi dari kitab Arba’in Nawawi adalah sebagai berikut:³⁸

(1) Ikhlas, berisi satu hadis, (2) Islam, Iman, dan Ihsan, yang berisi satu hadis, (3) Rukun Islam, yang berisi satu hadis, (4) Nasib manusia telah ditetapkan, yang berisi satu hadis, (5) Bid’ah, yang berisi satu hadis, (6) Halal, haram, dan syubhat yang berisi satu hadis, (7) Agama adalah nasihat yang berisi satu hadis, (8) Menjaga kesucian/kehormatan muslim yang berisi satu hadis, (9) Melaksanakan perintah sesuai kemampuan, yang berisi satu hadis, (10) Pengaruh makanan yang halal dan doa, yang berisi satu hadis, (11) Meninggalkan perkara yang meragukan, yang berisi satu hadis, (12) Meninggalkan perkara yang tidak berguna, yang berisi satu hadis, (13) Mencintai kebaikan bagi orang lain, yang berisi satu hadis, (14) Larangan berzina, membunuh, dan murtad yang berisi satu hadis, (15) Adab-adab yang baik yang berisi satu hadis, (16) Menahan amarah, yang berisi satu hadis, (17) Berbuat baik dalam segala hal yang berisi satu hadis, (18) Taqwa dan akhlak yang baik, yang berisi satu hadis, (19) Penjagaan dan pertolongan Allah yang berisi satu hadis, (20) Keutamaan malu yang berisi

³⁷ AS, Abdullah; Zein, “Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah: Kajian Filosofi Di Balik Penulisan Kitab Hadis Al-Arba’in An-Nawawiyah.”

³⁸ Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*.

satu hadis, (21) Istiqomah yang berisi satu hadis, (22) Jalan menuju surga yang berisi satu hadis, (23) Setiap kebaikan adalah shadaqah yang berisi satu hadis, (24) Haram berbuat dzalim yang berisi satu hadis, (25) Semangat bershadaqah yang berisi satu hadis, (26) Setiap perbuatan baik adalah shadaqah yang berisi satu hadis, (27) Antara kebaikan dan dosa yang berisi satu hadis, (28) Mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah yang berisi satu hadis, (29) Membuka pintu surga yang berisi satu hadis, (30) Rambu-rambu Allah yang berisi satu hadis, (31) Keutamaan zuhud satu hadis, (32) Larangan saling membahayakan yang berisi satu hadis, (33) Bukti dan sumpah yang berisi satu hadis, (34) Mencegah kemungkaran yang berisi satu hadis, (35) Ukhuwah Islam dan hak-hak sesama yang berisi satu hadis, (36) Membantu dan menolong sesama muslim yang berisi satu hadis, (37) Pahala kebaikan dan keburukan yang berisi satu hadis, (38) Raih cinta dengan ibadah yang berisi satu hadis, (39) Kesalahan yang dimaafkan yang berisi satu hadis, (40) Larangan menunda amal yang berisi satu hadis, (41) Menundukkan hawa nafsu yang berisi satu hadis, dan (42) Luasnya ampunan Allah yang berisi satu hadis.

4. Materi Akhlak pada Kitab Arba'in Nawawi

Dalam kitab Arba'in Nawawi terdapat beberapa hadis mengenai akhlak, yakni terdapat pada hadis ke-13, 15, 18, 20, 21, 24, 25, 27, 31, 32, dan ke-35 yang menjelaskan mengenai akhlak, yakni:

a. Hadis ke tiga belas

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ» (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah dari Rasulullah, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (Riwayat Bukhori dan Muslim).³⁹

Berdasarkan hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya diwajibkan bagi seorang muslim untuk mengharapakan kebaikan pada saudara seperti yang menginginkannya untuk dirinya. Hadis tersebut juga mengingatkan bahaya sifat dengki, karena orang yang memiliki sifat ini enggan melihat saudaranya berbahagia atau bahkan berharap hilangnya nikmat yang dimiliki saudaranya.⁴⁰

b. Hadis ke lima belas

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan

³⁹ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 25.

⁴⁰ Al-Utsaimin, Syarah Hadits Arbain.

barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (Riwayat Bukhori dan Muslim).⁴¹

Dari hadis di atas maka dapat disimpulkan adanya perintah untuk menjaga lisan agar terhindar dari siksa akibat lisan yang tercela atau lisan yang tidak berguna. Selain itu ada pula perintah untuk memuliakan tamu seperti menyambut kedatangan tamu dengan wajah berseri dan senang, serta berbicara dengan lisan yang baik.⁴²

c. Hadis ke delapan belas

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ» رواه الترمذي وقال: حديث حسن، وفي بعض النسخ: حسن صحيح.

Artinya: Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya itu hasan dalam sebagian naskah disebutkan bahwa hadits ini hasan shahih) [HR. Tirmidzi, no. 1987 dan Ahmad, 5:153. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan].⁴³

⁴¹ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 27.

⁴² Al-Utsaimin, Syarah Hadits Arbain.

⁴³ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 40.

Dari paparan hadis di atas dapat disimpulkan adanya perintah untuk senantiasa menaati apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan larangan-Nya di mana pun berada, baik ketika bersama banyak orang maupun ketika tidak ada seorang pun. Perintah untuk senantiasa berbuat kebaikan karena kebaikan akan menghapus keburukan. Ada pula anjuran untuk memperlakukan pribadi yang berakhlak terpuji dan membangun pergaulan dengan orang-orang yang memiliki akhlak serupa sebab apabila seseorang berperilaku buruk namun berkumpul dengan orang berperilaku baik, maka ia akan ikut berperilaku baik meskipun sedikit.⁴⁴

d. Hadis ke dua puluh

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيَ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ» (رواه البخاري).

Artinya: Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al-Anshari Al-Badri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya di antara perkataan kenabian terdahulu yang diketahui manusia ialah jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu!'" (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 3484, 6120].⁴⁵

⁴⁴ Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*.

⁴⁵ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 49.

Dari paparan hadis di atas, dijelaskan bahwa rasa malu dapat menghindarkan dari perbuatan sesuka hati yang dapat memicu pergunjingan atau kekecewaan dan perilaku yang dapat meruntuhkan harga diri.⁴⁶

e. Hadis ke dua puluh satu

عَنْ أَبِي عَمْرٍو وَقِيلَ أَبِي عُمَرَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ
؟ قَالَ « : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- : Abu 'Amrah, Sufyan bin Abdillah Ats Tsaqofi radhiallahuanhu dia berkata, saya berkata : Wahai Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorang pun selainmu. Beliau bersabda: Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah . (Riwayat Muslim).⁴⁷

Pada hadis ini, Rasulullah menyampaikan dua istilah yakni iman dan *istiqomah*. Islam adalah tauhid dan taat. Pada kata iman terdapat makna tauhid, dan *istiqomah* menggambarkan ketaatan. Istiqomah ialah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan sehingga termasuk pada amalan hati dan fisik, yakni iman, Islam, dan ihsan.

⁴⁶ Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*.

⁴⁷ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 51.

f. Hadis ke dua puluh empat

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهِدُونِي أَهْدِكُمْ ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكَسُونِي أَكْسُكُمْ . يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الدُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوَنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي ، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَحِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرُ ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصِبْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوتِيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau meriwayatkan dari Allah 'azza wa Jalla, sesungguhnya Allah telah berfirman: “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang telah Kami beri petunjuk, maka hendaklah kalian minta petunjuk kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar; kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kalian minta makan kepada-Ku, pasti Aku

memberinya. Wahai hamba-Ku, kalian semua asalnya telanjang, kecuali yang telah Aku beri pakaian, maka hendaklah kalian minta pakaian kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa pada waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat membinasakan-Ku dan kalian tak akan dapat memberikan manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, kalau orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu bertakwa seperti orang yang paling bertakwa di antara kalian, tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Jika orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kalian, tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin yang tinggal di bumi ini meminta kepada-Ku, lalu Aku memenuhi seluruh permintaan mereka, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali sebagaimana sebatang jarum yang dimasukkan ke laut. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal perbuatan kalian. Aku catat semuanya untuk kalian, kemudian Kami akan membalasnya. Maka barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 6737].⁴⁸

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah mengharamkan kezaliman di antara para manusia. Perbuatan tersebut meliputi ketidakadilan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. *Zhalim* dapat dipahami sebagai perilaku yang merampas hak seseorang atau membebankannya dengan sesuatu yang tidak semestinya. Maka, apabila seseorang menginginkan sesuatu, Allah memberi perintah untuk meminta kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.⁴⁹

⁴⁸ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 58.

⁴⁹ Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*.

g. Hadis ke dua puluh lima

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا تُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ : أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُونَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بَعْضِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَاتِي أَحَدَنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Dzarr radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ada sejumlah orang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tasbeih merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, mengajak pada kebaikan (makruf) adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah, dan berhubungan intim dengan istri kalian adalah sedekah.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya lalu mendapatkan pahala di dalamnya? Beliau bersabda, “Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah akan mendapatkan dosa? Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka ia mendapatkan pahala.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 1006].⁵⁰

⁵⁰ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 63.

Hadis tersebut mengajarkan bahwa bersedekah tidak menunggu kaya tetapi dapat dilakukan dari hal-hal yang dianggap sepele seperti bertasbih, bertahmid, bertakbir, dan bertahlil. Melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk juga merupakan sedekah yang dapat dilakukan dan berakhir pada pahala apabila tidak disalurkan di jalan yang haram.⁵¹

h. Hadis ke dua puluh tujuh

عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِثْمُ : مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ)) . رواه مسلم

وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبَدٍ قَالَتْ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَقَالَ : ((جِئْتِ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ ؟)) قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : ((اسْتَفْتِ قَلْبَكَ ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ ، وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَيْنَاهُ فِي " مُسْنَدِي " الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ وَالدَّارِمِيَّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Artinya: Dari An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Al-birr adalah husnul khuluq (akhlak yang baik). Sedangkan al-itsm adalah apa yang menggelisahkan dalam dirimu. Engkau tidak suka jika hal itu nampak di hadapan orang lain." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2553]

Dari Wabishah bin Ma'bad radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, 'Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa?' Aku menjawab, 'Ya.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebajikan itu adalah apa saja yang jiwa merasa tenang dengannya dan hati merasa tentram kepadanya, sedangkan dosa itu adalah apa saja yang mengganjil dalam hatimu dan membuatmu ragu, meskipun manusia memberi fatwa

⁵¹ Al-Utsaimin, Syarah Hadits Arbain.

kepadamu.'” (Hadits hasan. Kami meriwayatkannya dalam dua kitab Musnad dua orang imam: Ahmad bin Hambal dan Ad-Darimi dengan sanad hasan).⁵²

Hadis tersebut menjelaskan makna kebaikan dan dosa, di mana perbuatan baik menjadi indikator akhlak yang baik. Orang yang berbuat kebaikan akan merasakan ketenteraman batin dan ketenangan jiwa, serta tidak merasa risih jika perbuatan tersebut dilihat atau diketahui oleh orang lain.

i. Hadis ke tiga puluh satu

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَعْدِ بْنِ سَهْلٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ: «ازهد في الدنيا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وازهد فيما عند الناس يُحِبَّكَ النَّاسُ» حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة.

Artinya: Dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi radhiyallahu ‘anhu berkata, “Ada seseorang datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku lakukan, Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku.” Beliau menjawab, “Zuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Begitu pula, zuhudlah dari apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad hasan) [HR. Ibnu Majah, no. 4102. Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 944 mengatakan bahwa hadits ini hasan].⁵³

⁵² Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 67.

⁵³ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 79.

Hadis ini menunjukkan kemuliaan perilaku zuhud di dunia. Zuhud berarti meninggalkan kesenangan dan kemewahan dan menjadi lebih sederhana dengan berfokus pada tujuan akhirat. Ini mengacu pada menikmati karunia yang diberikan Allah tanpa rasa kurang karena melihat milik orang lain.⁵⁴

j. Hadis ke tiga puluh dua

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدٍ مِنْ مَالِكٍ مِنْ سِنَانِ الْخُذْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ» حَدِيثٌ حَسَنٌ .
رواه ابن ماجة والدارقطني وغيرهما مسندا، ورواه مالك في الموطأ مرسلًا
عن عمرو بن يحيى عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم فأسقط أبا
سعيد، وله طرق يقوي بعضها بعضا

Artinya: Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak boleh memberikan mudarat tanpa disengaja atau pun disengaja." (Hadits hasan, HR. Ibnu Majah, no. 2340; Ad-Daraquthni no. 4540, dan selain keduanya dengan sanadnya, serta diriwayatkan pula oleh Malik dalam Al-Muwaththa' no. 31 secara mursal dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa menyebutkan Abu Sa'id, tetapi ia memiliki banyak jalan periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain) [Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 250].⁵⁵

Hadis ini menunjukkan larangan mengenai membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sebab setiap jiwa manusia memiliki kedudukan yang sangat berharga.

⁵⁴ Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*.

⁵⁵ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 80.

k. Hadis ke tiga puluh lima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ» رواه مسلم.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling tanajusy (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendiamkan), dan janganlah menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu di sini—beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali—. Cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (HR. Muslim) [HR. Muslim no. 2564].⁵⁶

Hadis ini menunjukkan larangan mendengki atau *hasad*, saling menipu, marah satu sama lain, dan saling memutuskan hubungan atau dapat ditarik kesimpulan sebagai kewajiban persaudaraan atas iman, serta larangan saling membenci atau dapat ditarik sebagai perintah untuk saling mencintai sesama makhluk. Hadis ini juga mengandung larangan untuk memperlakukan muslim lain secara jahat, juga larangan untuk mencederai kehormatan muslim lain, termasuk tuntutan untuk

⁵⁶ Mustofa, KH. Bisri. Al-Azward Al-Mustofawiyah (Syarah Arbain Nawawi). (Menara Kudus. 2016): 85.

mengatakan yang benar dan tidak berkata bohong pada saudara seimannya.⁵⁷

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Dr. Suhayib dalam buku Studi Akhlak menyebut bahwa arti Akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.⁵⁸ Sementara itu, Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) menyebutkan bahwa akhlak secara bahasa bermakna tindak-tanduk atau kebiasaan.⁵⁹ Sedangkan menurut pandangan Ibnu Miskawaih, Akhlak adalah kondisi batin seseorang yang membuatnya melakukan suatu tindakan dengan sukarela tanpa harus memikirkan atau merencanakannya terlebih dahulu.⁶⁰ Ada dua kondisi kejiwaan, pertama bersifat tabi', ini kondisi di mana seseorang dapat mudah tersulut emosi oleh persoalan sepele atau merasa takut terhadap suatu peristiwa, dan kedua kecenderungan tersebut sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Berikutnya, ada pula keadaan batin yang muncul akibat rutinitas. Akhlak dalam konteks ini berawal dari pemikiran individu, lalu perilaku yang terus dilakukan akan mengakar dalam diri dan akhirnya membentuk sifat serta akhlak seseorang.

Menurut ahli bahasa, akhlak diartikan sebagai watak, tabiat, kebiasaan, perangai, dan norma. Adapun para ahli dalam bidang akhlak menyebut akhlak sebagai keadaan jiwa yang memudahkan seseorang

⁵⁷ Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain*.

⁵⁸ Suhayib, "Studi Akhlak," in *Studi Akhlak*, ed. Nurcahaya (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 103.

⁵⁹ Abu FH Muhammad and Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, ed. Hidayat, April 2018 (PT. Sarana Pancakarya Nusa, 2018).

⁶⁰ Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawah," *Junal Aqidah* 6, no. 1 (2020): 15.

melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian, bila seseorang menunjukkan perilaku, sikap, dan pemikiran yang baik, berarti kondisi jiwanya juga baik.⁶¹ Bagaimana akhlak seseorang merupakan gambaran batin yang tepat. Ini berupa sifat dan jiwa seseorang. Akhlak seseorang sangat tampak dari bagaimana perilakunya, bagaimana ia berbicara, bagaimana ia berjalan, duduk dan masih banyak lagi yang dapat merepresentasikan akhlak seseorang. Dan akhlak seseorang juga merupakan ciri khas dari seseorang yang sumbernya berasal dari lingkungannya. Contohnya seperti suara seseorang yang sangat lantang, bisa jadi bukan karena ia tak memiliki sopan santun ia berbicara dengan suara lantang menggelegar tapi karena sebelumnya ia tinggal di daerah Pantai yang mengharuskannya berbicara lantang dalam sehari-harinya.

Akhlak ini tidak menjadikan hasil secara tiba-tiba tetapi perlu pembiasaan sejak dini. Lingkungan, teman, orang tua, guru sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang. Oleh sebab itu, seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Nurita Sari bahwasanya ketiga elemen (Sekolah, keluarga, dan masyarakat) harus saling berhubungan agar terjadi pembelajaran yang maksimal.⁶² Pembentukan akhlak tak dapat hanya dilaksanakan di sekolah saja, tapi juga dilakukan di rumah dan di masyarakat. Manusia diciptakan Allah disertai akal, tidak seperti makhluk lainnya manusia dapat terus berkembang dengan

⁶¹ Syamsul Rizal Mz, "Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ... Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ..." 07, no. 1 (2018): 77, <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.

⁶² Nurita Sari and Aliyatuz Zulfa, "Model Pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 67, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.837>.

adanya akal ini. Maka salah satu caranya adalah dengan pembelajaran akhlak yang tak hanya materi saja tapi perlu diadakan praktik dan pembiasaan dalam sehari-harinya. Selain itu, Allah mengutus Rasulullah sebagai pembawa misi untuk menyempurnakan budi pekerti manusia Terdapat suri tauladan pada dirinya sehingga sebagai umat muslim sangat perlu untuk memperbaiki akhlak setiap harinya, sedikit demi sedikit sebab itu merupakan cerminan diri Rasulullah.

Dengan demikian, bagi umat Nabi Muhammad hingga masa akhir nanti, terdapat dua rujukan utama dalam menjalani perilaku hidup, yakni Al-Qur'an dan *Sunnah* Nabi. Berpegang pada keduanya menjamin manusia tidak tersesat dalam bertingkah laku serta terhindar dari konsekuensi negatif akibat perbuatannya.⁶³

2. Jenis-Jenis Akhlak

Akhlak diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu:

a. Akhlak Baik

Disebut juga sebagai *akhlaqul khasanah* yang bermakna perilaku baik, *akhlaqul mahmudah* yang bermakna perilaku terpuji, dan *akhlaqul karimah* yang bermakna perilaku mulia.⁶⁴ Pada intinya, akhlak baik ini merupakan perilaku yang baik, perilaku yang tidak memberi efek negatif untuk pribadi maupun umum.

Imam Ghazali pernah mengutip ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. yang telah dikutip oleh Syamsul Rizal menyatakan bahwa “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah tiga perkara, yaitu

⁶³ Akilah Mahmud, “Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw.,” *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 12.

⁶⁴ Suhayib, “Stud. Akhlak.”

menjauhi larangan Allah, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia”.⁶⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memperoleh akhlak yang luhur dapat dilakukan dengan menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan setiap perintah-Nya. Perlu diakui bahwa dalam melaksanakan hal-hal ini adalah tidak mudah. Namun berbagai kesulitan tersebut dapat diselesaikan melalui ilmu, yang pada akhirnya melahirkan hikmah. Dengan kata lain, ukuran akhlak mulia tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengatur, serta membina diri tanpa sikap berlebihan.⁶⁶ Selain itu, sifat-sifat terpuji ini tercermin pada diri Rasulullah, yang menjadi teladan utama bagi seluruh umat muslim.

b. Akhlak Buruk

Riki Sutiono, Haris Riadi, dan Abdul Wahid menyampaikan bahwa akhlak buruk ini merupakan kondisi di mana timbul kelakuan yang buruk menurut syariat dan akal pikiran.⁶⁷ Sementara itu, akhlak buruk ini kerap kali disebut dengan *akhlaqul madzmumah* yang bermakna tercela. Akhlak buruk ini dapat berupa perilaku yang bertentangan ajaran Islam seperti mencuri, berkata kasar, iri dengki terhadap sesama, *suudzon* terhadap sesama, suka marah-marah dan mudah terpancing emosinya.

⁶⁵ Mz, “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ... Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf”

⁶⁶ Jasmadi Jasmadi and Sriyanto Sriyanto, “Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba’în Nomor Hadis Delapan Belas,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 127, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14499>.

⁶⁷ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, “A ‘missing’ Family of Classical Orthogonal Polynomials,” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 51, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Pada dasarnya akhlak merupakan salah satu penghubung antara Allah dengan hamba-Nya. Hakikat manusia di muka bumi adalah sebagai *Abdillah* dan *Kholifatullah fil ardh*. Allah menciptakan manusia dengan anugerah akal yang membedakannya dari makhluk lain. Tidak sama seperti malaikat yang taat kepada Allah dan terus memuji Allah setiap harinya, manusia dianugerahi untuk bertindak di dunia selagi tidak merusak Bumi. Namun faktanya, banyak orang yang justru berbuat kerusakan di Bumi seperti menipu, membunuh, mendzolimi orang lain, dan banyak kejahatan lain yang merupakan akhlak buruk dilakukan oleh manusia di muka bumi ini.

Permasalahan akhlak buruk ini dapat ditangani dengan salah satunya pendidikan dan pembelajaran yang dibarengi dengan pembiasaan. Sebab tidaklah berguna ilmu pengetahuan jika tidak diterapkan dan dibiasakan sampai menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa berpikir panjang.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi pedoman utama dalam menilai baik atau buruknya suatu akhlak., bukan menurut manusia. Sebab standar baik atau buruk antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda⁶⁸.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai yang membimbing pola sikap dan perilaku manusia, dengan dasar hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pentingnya akhlak tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu diketahui kepada siapa saja sikap terpuji harus diterapkan. Adapun ruang lingkupnya dijabarkan sebagai berikut:

⁶⁸ Ali Mustofa and Fitria Ika Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hadisz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq" 2, no. 1 (2020): 48.

a. Akhlak Kepada Allah SWT.

Selain pada sesama manusia, kepada Allah pun ada akhlak yang perlu dilaksanakan. Contohnya adalah menerima dengan lapang dada segala ketetapan Allah, baik yang bersumber dari syariat maupun dari takdir-Nya, disertai kerelaan hati terhadap setiap keputusan-Nya diiringi *husnudzon* pada setiap segala sesuatu yang tidak berjalan dengan lancar. Ini dilakukan dalam hati dan lisan. Manusia perlu berakhlak kepada Allah karena beberapa hal, yakni Allah menciptakan manusia dengan pancaindra, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang mencukupi kebutuhan hidup, serta menganugerahi manusia kemampuan untuk memanfaatkan daratan dan lautan.⁶⁹ Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada Allah antara lain:

- 1) Menaati segala perintah Allah
- 2) Beribadah kepada Allah
- 3) Berzikir
- 4) Berdoa
- 5) Berserah diri kepada Allah (Tawakkal)
- 6) Tawaduk kepada Allah, dan
- 7) Ridho terhadap keputusan Allah.

b. Akhlak Kepada Rasulullah SAW.

Berikutnya, manusia terutama umat Islam diharuskan berakhlak pada Rasulullah Muhammad SAW sebab beliau adalah manusia yang diutus Allah untuk mengentaskan manusia-manusia jaman *jahiliyah* menuju

⁶⁹ Mohammad Muhtador, "Sufisme Sebagai Solusi Alternatif Atas Kekerasan Sosial.Pdf," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 04, no. 01 (2017): 32.

jaman terang benderang. Selain itu Di samping itu, rukun iman yang keempat mencakup keyakinan terhadap para Rasul yang salah satunya adalah Nabi Muhammad SAW. iman kepada Rasulullah berarti menjalankan ajarannya, dan menaati perintahnya.⁷⁰ Bentuk akhlak kepada Rasulullah dapat dilaksanakan sebagaimana berikut ini:

- 1) Melaksanakan *sunnah* nabi
- 2) Taat
- 3) Senantiasa bersholawat disertai niat dan didasari rasa cinta.
- 4) Mencintai keluarga Nabi.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Seperti yang sudah diketahui bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, maka dalam bersosial diperlukan adanya akhlak agar tidak memberi kerugian bagi satu sama lainnya.⁷¹ Adapun akhlak kepada sesama manusia terdiri atas: 1) Menghormati orang lain 2) Tersenyum saat berjumpa 3) berhusnudzon 4) tolong menolong, gotong royong.

d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Masih cukup banyak yang tidak tahu bahwa kepada diri sendiri pun harus berakhlak mulia. Hal ini disebabkan manusia memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan demi memenuhi haknya. Manusia memiliki kurang lebih tiga unsur, yang pertama jasmani, yang kedua rohani, dan yang ketiga akal pikiran. Dalam hal ini manusia tidak diperbolehkan untuk memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang buruk atau

⁷⁰ Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw."

⁷¹ Syarkawi, S.HI., "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

sampai membahayakan diri.⁷² Adapun akhlak kepada diri sendiri dapat dilaksanakan dengan: a) Menjaga kebersihan b) Menjaga makan dan minum c) Menjaga kesehatan d) Berbusana sesuai syariat e) Menuntut ilmu f) Mengajarkan ilmu kepada orang lain g) Mengamalkan ilmu dalam kehidupan h) Bertobat dan menjauhkan diri dari dosa kecil maupun besar i) Ber-muraqabah j) Melawan hawa nafsu.

e. Akhlak Kepada Lingkungan

Manusia diciptakan Allah sebagai *kholifatullah fil ardh*, maka manusia memiliki kewajiban untuk menjaga bumi ini. Ini bermakna bahwa manusia haruslah berakhlak pada lingkungan sekitarnya seperti menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari pekerjaan yang dapat membawa kerusakan bagi alam.

4. Pembentukan Akhlak

Istilah akhlak diambil dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti perangai, watak, atau tabiat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang memotivasi seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran panjang.⁷³ Maka, akhlak tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyangkut pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Helmy Juliansyah and Muhyani, "Hubungan Antara Akhlak Dengan Soft Skill Siswa Di SMA Negeri 1 Bogor," *Reslaj: Religioun Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 2 (2022): 70, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i2.561>.

⁷³ Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Al-Ghazali," *Al-Fikrah* 8, no. 1 (2019): 175.

a. Pembentukan Akhlak melalui Jalur Internal

Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas (intrakurikuler). Nilai-nilai moral dan religius diintegrasikan dalam mata pelajaran, baik agama maupun umum. Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu berlangsung dalam beberapa tahapan, dan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih matang.⁷⁴ Dalam konteks ini, peran pendidik melampaui sekadar menyampaikan materi, mereka juga berperan sebagai contoh nyata bagi peserta didik dalam menunjukkan perilaku dan sikap terpuji.

b. Pembentukan Akhlak melalui Jalur Eksternal

Selain pembelajaran di kelas, akhlak juga dapat dibentuk melalui kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler), misalnya salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, organisasi siswa, dan kegiatan sosial. Bandura melalui teori *Social Learning* menegaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh proses belajar sosial yang melibatkan observasi, imitasi, dan penguatan.⁷⁵ Artinya, peserta didik dapat mencontoh perilaku positif dari pendidik, teman, maupun lingkungan sekitarnya.

⁷⁴ Joseph R. DesJardins, "The Philosophy of Moral Development," *New Scholasticism* 57, no. 3 (1983): 48, <https://doi.org/10.5840/newscholas198357319>.

⁷⁵ Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977).